



Dampak Pendidikan Inklusi Terhadap Pengembangan Sosial Siswa dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling

Hastuti¹, Eka Oktavia Ningsih², Firda Sahrani³, Isnaeni⁴, Ahmad Yusuf⁵

¹STKIP Andi Matappa Pangkep, Indonesia

Email:¹ utyhastuti06@gmail.com ; ² ekaoktavia0710@gmail.com ;

³firdasahrani4@gmail.com ; ⁴ eniisna043@gmail.com ; ⁵ yusuf@stkip-andi-matappa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial siswa dari perspektif bimbingan dan konseling. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka, yang menggunakan literatur dari jurnal ilmiah dan artikel. Proses pengumpulan data dilakukan melalui Google Scholar. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama yang muncul dari literatur yang telah dibaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memberikan manfaat positif bagi siswa dengan kebutuhan khusus terkait keterlibatan sosial, peningkatan motivasi, perkembangan akademik, dan penguatan rasa percaya diri. Interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya dan dukungan dari guru inklusif berkontribusi terhadap adaptasi sosial siswa, mengurangi stigma, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Kata Kunci: Perspektif Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Inklusif, dan Perkembangan Sosial

Pendahuluan

Pendidikan inklusif, juga dikenal sebagai "pendidikan untuk semua" yang dikumandangkan oleh UNESCO berasal dari kata "*Education for All*", yang berarti "pendidikan yang ramah untuk semua" dengan pendekatan pendidikan yang berusaha, dan mengedepankan hak semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas dalam lingkungan yang sama. Menghubungi semua orang. Semua orang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan manfaat terbaik dari pendidikan. Karakteristik fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi individu tidak membedakan hak dan kesempatan tersebut. Pada titik ini, tampak bahwa gagasan tentang pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia, yang menegaskan bahwa akses siswa ke pendidikan tidak dibatasi hanya oleh perbedaan kondisi awal dan latar belakang mereka. Pendidikan inklusif berarti semua siswa ditempatkan di kelas yang sama. Program pendidikan di sekolah ini layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan



kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, serta bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru untuk membantu siswa berhasil (stainback, 1980).

Pengembangan sosial siswa di lingkungan inklusif tergantung pada bagaimana mereka berinteraksi, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain. Salah satu pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keberagaman. Menurut teori Max Weber, interaksi sosial adalah tindakan. Satu orang yang dapat memengaruhi orang lain di lingkungan sosial. Keterlibatan dalam interaksi sosial sangat penting untuk perkembangan anak. Melalui interaksi ini, anak-anak belajar komunikasi, kerja sama dan penyelesaian masalah. Selain itu, mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal seperti empati, toleransi, dan menghargai keragaman. Interaksi sosial memberi anak-anak dengan kebutuhan khusus kesempatan untuk belajar berbicara dan menggunakan bahasa dengan orang lain. Ini dapat membantu mereka berkomunikasi dengan lebih baik, memahami perspektif orang lain, membangun kepercayaan diri, dan membangun hubungan interpersonal (Ritami, 2022).

Keterampilan sosial yang kurang pada anak autistik dapat menyebabkan mereka ditolak oleh rekan sekelas atau di sekolah. Oleh karena itu, dari sudut pandang bimbingan dan konselor, pendidikan inklusi memberikan ruang bagi konselor untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Sangat mempengaruhi penerimaan dari teman sebaya, guru, dan orang lain di sekolah. Karena itu, salah satu masalah yang dihadapi anak autistik di sekolah inklusi adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial membuat mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, terutama di sekolah inklusi. keterampilan sosial adalah komponen utama dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan, yang mencakup berperilaku, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Setiap orang harus memiliki keterampilan sosial untuk hidup di lingkungan masyarakat, begitu juga anak autistik, karena hidup memerlukan selalu berhubungan dengan orang lain. Dengan memberikan rangsangan yang sesuai dengan perkembangan seseorang, keterampilan sosial dapat dipelajari selama proses belajar (Made Prastini, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak pendidikan inklusi terhadap pengembangan sosial siswa dalam perspektif Bimbingan dan Konseling. Penerapan pendidikan inklusi mampu meningkatkan rasa saling menghargai dan mendukung di antara siswa, yang menjadi landasan utama dalam pengembangan hubungan interpersonal yang sehat. Dengan mengkaji lebih dalam peran pendidikan inklusi, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif kepada para pendidik dan konselor mengenai cara memaksimalkan potensi sosial siswa melalui pendekatan inklusif.



Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif literatur review. Sumber literatur yang digunakan mencakup jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan topik berpikir kritis dan metode pembelajaran diskusi kelompok. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel terkait melalui Google Scholar. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengorganisasian data (*organize*), penyusunan dan penggabungan informasi (*synthesize*), serta pengidentifikasian temuan utama (*identify*). Pada tahap pertama, Pada tahap ini, peneliti mengorganisasi dan meninjau literatur yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Proses ini melibatkan pencarian ide, tujuan, dan kesimpulan dari berbagai literatur dengan cara membaca bagian abstrak, pendahuluan, metode, serta pembahasan. Selain itu, literatur dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu untuk mempermudah analisis. Kedua, *Synthesize* bertujuan untuk mengintegrasikan hasil pengorganisasian literatur menjadi sebuah ringkasan yang utuh dan koheren. Peneliti mencari hubungan antar-literatur untuk menciptakan satu kesatuan yang padu. Ketiga, peneliti mengidentifikasi isu-isu penting atau kontroversial yang terdapat dalam literatur. Isu-isu tersebut dianggap menarik untuk dibahas lebih mendalam guna menghasilkan tulisan yang informatif dan relevan dengan perkembangan terkini.

Hasil

Setelah melakukan analisis terkait dampak pendidikan inklusi terhadap pengembangan sosial siswa dalam perspektif bimbingan dan konseling menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka (*literature review*) menggunakan jurnal ilmiah dan artikel-artikel, adapun hasilnya sebagai berikut :

Agustina Purnami Setiawi, Yulius Keremata Ledo, Yuliana Sesi Bitu, Samuel Rex Mulyadi, Elyakim Nova Supriyedi Patty (2024) dampak pendidikan inklusi terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, dengan fokus pada interaksi sosial dan perkembangan akademis. Temuan utama menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan sosial dan perkembangan akademis yang positif. Dukungan dari guru inklusi dan rekan sekelas berperan penting dalam mengatasi isolasi sosial dan membangun rasa percaya diri serta motivasi siswa. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan inklusi dapat menciptakan lingkungan yang lebih setara dan bermakna bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Archisthea Amahoru, Edi Ahyani (2023) mengusulkan pendekatan dan strategi untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusi yang mendukung keberhasilan semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Fokus utama adalah psikologi pendidikan inklusif untuk memahami perbedaan individual siswa dan mendesain pendekatan pembelajaran yang ramah dan mendukung.



Artikel ini juga membahas tentang peran guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa, serta bagaimana penerapan prinsip-prinsip inklusif dapat meningkatkan partisipasi dan pencapaian akademis siswa dengan kebutuhan khusus. Ini menyoroti kontribusi terhadap pemahaman praktis dan teoretis dalam menghadirkan pendidikan inklusif di berbagai tingkat pendidikan.

Badiah, Jauhari, Sembira (2020) pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada murid berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak lainnya yang tidak berkebutuhan khusus. Model pembelajaran ini muncul dengan prinsip pelayanan sekolah yang harus diberikan kepada seluruh siswa tanpa memandang perbedaan sosial, emosional, budaya atau bahasa. Pendidikan inklusi berfokus pada penerimaan dan partisipasi semua jenis siswa, serta berupaya menghindari label negatif yang mungkin diterima anak berkebutuhan khusus, sehingga berkontribusi positif terhadap pengembangan sosial mereka.

Dea Mustika, Agnes Yurika Irsanti, Evi Setiyawati, Fretika Yunita, Nurhafizdah Fitri, Putri Zulkarnaini (2023) dampak pendidikan inklusi terhadap pengembangan sosial menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan pendekatan dalam pendidikan yang mengutamakan prinsip kesempatan dan kesetaraan bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Jurnal ini menguraikan bahwa pendidikan inklusif dapat meningkatkan keterampilan sosial serta pemahaman akademis anak-anak dengan kebutuhan khusus, sekaligus memberikan manfaat bagi anak-anak tanpa kebutuhan khusus dalam mengembangkan empati dan pemahaman terhadap keragaman. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya sumber daya dan stigma sosial, pemerintah dan institusi pendidikan berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan inklusif.

Irwan Suryadi (2023) dampak pendidikan inklusi terhadap pengembangan sosial menunjukkan bahwa penelitian ini mengkaji dampak pendidikan inklusif pada partisipasi dan prestasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa di Jawa Barat. Pendidikan inklusi dianggap sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong integrasi siswa dengan berbagai kemampuan ke dalam kelas umum, yang berdampak positif pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Hasilnya menunjukkan tingkat partisipasi siswa yang tinggi dengan prestasi akademik yang sebanding, serta persepsi positif terhadap pendidikan inklusif. Namun, tantangan terkait pilihan guru dan alokasi sumber daya juga perlu mendapat perhatian, sedangkan Gina Amalia, Nurlaila Ramadhani, Selvi Novitasari (2023) menyoroti perlunya pendidikan adil dan tidak diskriminatif bagi siswa dengan kebutuhan khusus dan menjelaskan bahwa pendidikan inklusi dapat membantu mengatasi masalah diskriminasi yang dialami siswa tersebut.

Olivia Wangsa Wirawan, Octalia Pramurdiarsi, Budiyanto, Endang Pudjiastuti Sartinah (2023) mengeksplorasi pengaruh kurikulum pendidikan inklusi terhadap pengembangan kemandirian siswa, termasuk aspek sosial, di sekolah-sekolah Indonesia. Pendidikan inklusi mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus ke



dalam lingkungan belajar reguler, mendukung pengembangan keterampilan hidup, terutama kemandirian akademik dan sosial. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum inklusi yang fleksibel dan di dukung oleh teknologi Assistive berdampak positif, meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan kualitas kurikulum inklusi melalui pelatihan guru dan akses terhadap teknologi yang lebih baik.

Pembahasan

Menurut beberapa penelitian di atas, pendidikan inklusif berdampak pada pengembangan sosial siswa dan memiliki manfaat besar bagi anak berkebutuhan khusus dan masyarakat secara keseluruhan. Ini terutama benar karena sekolah inklusif mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kesetaraan. Menurut Smith (2006), inklusi pendidikan memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi secara langsung dengan siswa yang tidak memiliki hambatan khusus. Ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan ketrampilan sosial mereka dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Ini memberi konselor kesempatan untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus memperoleh keterampilan sosial yang membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat, serta membantu mereka memahami dan mengelola dinamika sosial yang lebih kompleks. Pada akhirnya, ini mendorong peningkatan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara siswa. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai penempatan anak-anak dengan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas biasa, menurut Staub dan Peck (1994/1995) dalam Sunardi (2002). Selain itu, hal ini melindungi mereka dari efek buruk pendidikan di sekolah segregasi, seperti materi yang tidak relevan dengan dunia nyata, stigmatisasi sebagai "cacat", yang dapat membuat anak merasa rendah diri, dan kurangnya peluang untuk bekerja sama dengan orang lain. Pendekatan ini memungkinkan konselor dalam bimbingan dan konseling untuk membuat program yang mendukung keberagaman sosial, mengurangi stigma, dan mendorong siswa untuk bertoleransi dan empati satu sama lain, yang sangat penting untuk menumbuhkan sikap sosial yang positif. Metode inklusi mengajarkan siswa untuk menghargai, menghargai, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Pendidikan inklusif adalah jenis pendidikan yang menghargai dan mengakomodasi keberagaman individu tanpa diskriminasi. Pendidikan ini dirancang untuk melayani semua siswa, terlepas dari perbedaan latar belakang atau kondisi mereka (Badiah, Jauhari, Sembira, 2020).

Selain itu, pendidikan inklusif memiliki potensi untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan diri individu. Kustakawan (2014:18). Menyatakan pendidikan inklusi dapat meningkatkan rasa percaya diri, memberi mereka kesempatan untuk menyesuaikan diri, dan membuat mereka siap untuk hidup di masyarakat. Di sisi lain, pendidikan inklusi memberi peserta didik berkebutuhan khusus kesempatan untuk belajar tentang keterbatasan, kelebihan, dan keunikan temannya, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan



menumbuhkan rasa empati dan simpati terhadap orang lain. Melalui konseling pribadi, perspektif BK membantu siswa memahami dan menghargai potensi mereka. Program bimbingan yang berfokus pada penguatan karakter juga membantu siswa membangun identitas yang kuat, yang membantu mereka menghadapi stigma dan kesulitan. Pendidikan inklusif memungkinkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Siswa dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar di lingkungan yang beragam melalui pengembangan keterampilan sosial dalam pendidikan inklusif. Menurut Thomas et al. (1998), siswa di sekolah inklusi dapat membangun pertemanan yang positif dalam pergaulan. Mereka harus dapat berteman satu sama lain tanpa membedakan agama, suku, ras, atau kekhususan tertentu. Hal ini membantu orang belajar keterampilan sosial seperti berbicara, bekerja sama, dan membangun hubungan baik dengan teman sebaya. Siswa dengan kebutuhan khusus lebih diterima oleh komunitas sekolah karena pendidikan inklusif, yang membantu mengurangi stigma dan isolasi sosial. Guru BK dapat menawarkan program bimbingan kelompok untuk membantu siswa memperoleh keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam interaksi sosial. Siswa yang dianggap normal dapat berfungsi sebagai contoh dan membantu siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam membangun keterampilan sosial mereka. Dalam hal ini, siswa yang tergolong normal berinisiatif memberikan contoh bagaimana memulai interaksi dengan seseorang; mereka memulai dengan menyapa dan mencoba memulai diskusi sederhana tentang topik yang disukai oleh siswa berkebutuhan khusus (Thomas et al, 1998).

Kesimpulan

Menurut analisis literatur dari sejumlah studi sebelumnya, pendidikan inklusif memiliki manfaat yang signifikan bagi masyarakat secara umum dan anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial kesetaraan sebagai nilai utama. Melalui komunikasi dan interaksi dalam pertemanan dan kerja sama, siswa dengan kebutuhan khusus menunjukkan sikap positif. Siswa menjadi lebih sensitif, memahami, menghargai, dan merasa nyaman dengan perbedaan individu. Menurut perspektif bimbingan dan konselor, pendidikan inklusi membantu siswa memperoleh keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi stigma, dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan inklusif membuat siswa lebih menyadari dan memahami keberagaman.

Untuk memberikan layanan yang baik, fasilitas dan sumber daya yang memadai, termasuk pelatihan guru dan alat bantu pembelajaran, guru BK harus terus belajar tentang pendidikan inklusif. Orang tua diharapkan dapat mendukung proses pendidikan inklusif dengan mendorong anak-anak mereka untuk menghargai dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Pemerintah juga harus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif.



Pengakuan

Penelitian ini berjalan atas kerjasama antara Dosen Pengampu mata kuliah Pendidikan Inklusi dengan program studi Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa Pangkep |

Referensi

- Agustina Purnami Setiawi, Yulius Keremate Lede, Yuliana Sesi Bitu, Samuel Rex Mulyadi, & Elyakinnova Supriyedi Patty. (2024). Dampak Pendidikan Inkusi Terhadap Siswa Dengan Kebutuhan Khusus, Dengan Fokus Pada Interaksi Sosial Dan Perkembangan Akademis. *Journal On Education* 06.
- Archisthea Amahoru & Edi Ahyani. Pendekatan dan Strategi Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Inklusi Yang Mendukung Semua Siswa. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal* 4.
- Badiah, Januhari, & Sembira. (2020). Pendidikan Inklusi dan Kesempatan Belajar Bagi Murid Berkebutuhan Khusus.
- Dea Mustika, Agnes Yurika Irsanti, Evi Setiyawati, Fretika Yunita, Nurhafizdah Fitri & Putri Zulkarnain. (2023). Dampak Pendidikan Inklusi Terhadap Perkembangan Sosial. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* 1.
- Deklarasi Salamanca, (1994). *Salamanca Statement And Framework For Action On Special Needs Education*. UNESCO
- Gina Amelia, Nurlaila Ramadhani, & Selvi Novitasari. (2023). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi Mengatasi Diskriminasi Pada Siswa Dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7.
- Irwan Suryadi, (2023). Dampak Pendidikan Inklusi Terhadap Partisipasi dan Prestasi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan West Science* 01.
- Kustakawan. (2014). *Pendidikan Inklusi: Meningkatkan Percaya Diri dan Kesiapan Hidup di Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Edupress.
- Olivia Wangsa Wirawan, Octalia Pramurdiarsi, Budiyanto, & Endang Pudjiastuti Sartinah, (2023). Pengaruh Kurikulum Pendidikan Inklusi Terhadap Pengembangan Kemandirian Siswa. *Journal Education And Counseling*.
- Ritami. (2022). *Interaksi Sosial Antara Anak Disabilitas Dengan Masyarakat Studi Kasus Gampong Lampoh Drien Kabupaten Aceh Barat Daya*. Hlm 12
- Smith, J. (2006). *Inklusi Pendidikan: Peran Sekolah dalam Mempromosikan Keterampilan Sosial dan Kesetaraan*. New York: Pers Akademik.
- Sunardi, (1990). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. Dikti. Depdikbud. Jakarta.



Thomas, G., Walker, D., & Webb, J. (1998). *Terwujudnya Sekolah Inklusi*. London: Routledge.